

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*, penyebarannya terjadi ketika orang yang menderita TB paru mengeluarkan bakteri ke udara (misalnya dengan batuk). Sekitar seperempat dari populasi global diperkirakan telah terinfeksi TB. Sebanyak 8,2 juta orang di seluruh dunia dilaporkan terdiagnosis TB (kasus baru) pada tahun 2023, mayoritas orang yang terkena penyakit TB paru setiap tahunnya berasal dari 30 negara dengan beban TB tertinggi yang menyumbang 87% dari total kasus global pada tahun 2023. Lima negara yang terhitung sebagai penyumbang 56% dari total seluruh kasus TB di dunia: India (26%), Indonesia (10%), Cina (6,8%), Filipina (6,8%) dan Pakistan (6,3%) (1).

Berdasarkan *Global TB Report Tahun 2024*, Indonesia menempati posisi ke-2 setelah India, dengan jumlah kasus TB diperkirakan sebanyak 1.060.000 kasus dan 134.000 kematian akibat TB per tahun di Indonesia. Salah satu upaya untuk mengurangi angka kematian dan mengendalikan penularan tuberkulosis di Indonesia adalah dengan pengobatan. Tanpa pengobatan, tingkat kematian akibat penyakit TB cukup tinggi (mendekati 50%). Pengobatan yang saat ini direkomendasikan oleh WHO (rangkainan obat anti-TB selama 4-6 bulan), sekitar 85% penderita TB dapat disembuhkan. Regimen 1-6 bulan tersedia untuk mengobati infeksi TB (1).

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengobatan tuberkulosis adalah angka keberhasilan pengobatan/TSR (*Treatment Success Rate*), yaitu persentase pasien yang dinyatakan sembuh atau menyelesaikan pengobatan tanpa bukti kegagalan di antara semua kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan (2). Dengan angka keberhasilan dalam pengobatan TB Sensitif Obat (SO) di Indonesia per 3 Februari 2025 sebanyak 84% (3). Pemerintah melalui Perpres No. 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan TB,

menargetkan untuk eliminasi TB pada tahun 2030, dengan penurunan angka kejadian menjadi 65 kasus per 100.000 penduduk dan angka kematian menjadi 6 jiwa per 100.000 penduduk (4).

Di Provinsi Aceh, Dinas Kesehatan Aceh menemukan sebanyak 12.656 kasus Tuberkulosis (TB) sepanjang 2024. Kasus terbanyak dilaporkan dari Kabupaten/Kota Pidie, Banda Aceh, dan diikuti oleh Aceh Utara, dengan angka keberhasilan pengobatan mencapai 79% pada tahun 2022. Capaian tersebut belum memenuhi TSR dengan target nasional minimal 90% (2). Kota Lhokseumawe merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Aceh Utara, menghadapi hambatan dalam penanganan kasus TB paru. Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, mencatat 504 kasus TB paru dari Januari hingga pertengahan Juni 2023, serta mengalami penurunan di tahun sebelumnya sebanyak 833 kasus yang tercatat. Capaian TSR di Kota Lhokseumawe di tahun 2023 adalah 89%. Meskipun belum mencapai target nasional dan angka tersebut mewakili seluruh pasien TB paru tanpa pembagian berdasarkan kelompok umur maupun jenis TB (SO atau RO) (5).

Secara umum, keberhasilan pengobatan pasien TB paru sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT. Kepatuhan menyangkut aspek jumlah dan jenis OAT yang diminum, serta keteraturan waktu minum obat (6). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan TB paru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kepatuhan minum obat, indeks massa tubuh, komorbiditas (seperti diabetes melitus dan HIV), serta efek samping obat. Namun, hasil penelitian antarwilayah menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagai contoh, studi retrospektif di Nusa Tenggara Barat menunjukkan hubungan kuat antara kepatuhan dan keberhasilan terapi, sedangkan penelitian di Semarang menemukan bahwa kondisi gizi dan jenis kasus lebih berpengaruh. Variasi ini menandakan bahwa determinan keberhasilan pengobatan TB paru sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, baik dari sisi karakteristik pasien maupun sistem layanan kesehatan (7,8).

Studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru penting dilakukan dalam konteks Puskesmas sebagai FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer), karena deteksi kasus, pemantauan terapi, dan penyelesaian pengobatan pada umumnya berlangsung di layanan tingkat pertama (9). Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di rumah sakit, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi pasien yang menjalani pengobatan di Puskesmas (10,11). Keterbatasan tersebut menyebabkan kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe belum tergambarkan dengan jelas. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih sesuai dengan konteks layanan primer.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, menunjukkan perlu adanya penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe yang memulai pengobatan di tahun 2024. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan perencanaan intervensi dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kota Lhokseumawe. Salah satu indikator penting dalam evaluasi penanganan TB adalah angka keberhasilan pengobatan atau *treatment success rate* (TSR), yang mencerminkan jumlah pasien TB yang sembuh atau menyelesaikan pengobatan sesuai ketentuan. Meskipun tingkat keberhasilan pengobatan TB paru sensitif obat secara nasional tergolong tinggi, capaian TSR total kasus TB paru di Kota Lhokseumawe masih berada di bawah target, yaitu sebesar 89% berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh tahun 2024, tanpa membedakan kelompok

umur maupun jenis TB paru (SO atau RO). Berbagai faktor diketahui dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan TB, antara lain kepatuhan pasien dalam minum obat, indeks massa tubuh, usia, jenis kelamin, komorbid, jenis kasus, efek samping obat. Sementara itu, masih terbatas data mengenai kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap keberhasilan pengobatan pasien TB paru di wilayah Puskesmas Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor karakteristik (usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, komorbiditas) dan faktor pengobatan (kepatuhan, jenis kasus, efek samping obat, durasi pengobatan) pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024?
2. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan pengobatan pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024?
3. Apakah terdapat pengaruh antara faktor karakteristik pasien dan faktor pengobatan terhadap keberhasilan pengobatan pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui faktor karakteristik (usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, komorbid) dan faktor pengobatan (kepatuhan minum obat, jenis kasus, efek samping obat, durasi pengobatan) pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024.

2. Mengetahui gambaran tingkat keberhasilan pengobatan pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024.
3. Menganalisis faktor usia, jenis kelamin, kepatuhan minum obat, indeks massa tubuh, komorbid, jenis kasus, efek samping obat, dan durasi pengobatan terhadap keberhasilan pengobatan pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe tahun 2024.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru pada layanan kesehatan tingkat primer.
2. Penelitian ini berfungsi untuk menguji validitas teori-teori yang ada mengenai faktor risiko TB paru ketika diterapkan pada karakteristik demografi masyarakat di Kota Lhokseumawe
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau bahan perbandingan sebagai penelitian selanjutnya dengan bidang yang sama.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Bagi Puskesmas Kota Lhokseumawe Sebagai bahan evaluasi berbasis bukti (*evidence-based evaluation*) terhadap pelaksanaan program penanggulangan TB paru. Hasil analisis ini dapat membantu pemegang program dalam mengidentifikasi celah masalah spesifik (misalnya tingginya angka putus obat pada kelompok usia tertentu) untuk memperbaiki Standar Operasional Prosedur (SOP) konseling dan pemantauan pasien, sehingga dapat meningkatkan TSR dan mengurangi risiko kegagalan pengobatan.